

Kurasi digital: Hakikat, Permasalahan, Signifikansi dan Contoh Kasus pada Perpustakaan dan Arsip

Gani Nur Pramudyo^{1*)}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: gani@live.undip.ac.id

Abstract

[Title: Digital curation: definition, problems statement, objectives, and case study on library and archives] Digital curation is a relatively new field that has been growing rapidly and attracting a lot of attention recently. Its field requires various resources to develop technological infrastructure, train information professionals to overcome challenges, and develop policies related to digital curation. Unfortunately, curation is often considered a complementary or additional activity, not as an integral part of knowledge production. Some organization even carry out curation without realizing it and have not explicitly labeled their actions. There are no clear policies on curation, which also poses a challenge. The aim of the study is to understand the definition of digital curation, the problem statement of digital curation, the objective of digital curation, and a case study of digital curation in libraries and archives. A qualitative approach and a literature review were conducted. The literature was obtained from databases, journals, and websites. The findings show that digital curation is the process of archiving, preserving, and adding value to digital archives throughout their life cycle. It's managed for long-term preservation. The digital curation requires collaboration from various parties, including librarians, information professionals, lecturers, and researchers. Digital curation aims to ensure that the information owned by an organization is created, managed, and maintained properly. So, the community can access information at any time and in accordance with its needs. The curation produces new information and knowledge. It's also used to promote existing content. Therefore, organizations such as libraries, archives, universities, and government institutions need to readiness, implement and promote digital curation.

Keywords: archives; curation; digital curation; library; preservation

Abstrak

Kurasi digital adalah bidang yang relatif baru, terus berkembang, dan menarik banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Bidang baru ini membutuhkan berbagai sumber daya untuk mengembangkan infrastruktur teknologi, melatih profesional informasi untuk mengatasi tantangan, dan mengembangkan kebijakan terkait kurasi digital. Sayangnya, seringkali tindakan kurasi dianggap sebagai pelengkap atau tambahan, bukan sebagai bagian inti dari produksi pengetahuan. Beberapa organisasi tanpa sadar menjalankan kurasi, namun belum secara eksplisit melabeli tindakan tersebut. Disisi lain, tidak adanya kebijakan jelas mengenai kurasi menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat kurasi digital, permasalahan kurasi digital, signifikansi kurasi digital, dan contoh kasus kurasi digital pada perpustakaan dan arsip. Pendekatan kualitatif dengan meninjau literatur secara mendalam dilakukan. Literatur diperoleh berasal dari database, jurnal, dan sumber website. Temuan menunjukkan bahwa kurasi digital adalah proses pengarsipan, preservasi jangka panjang, dan penambahan nilai pada informasi digital sepanjang siklus hidupnya. Tindakan kurasi digital memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak termasuk pustakawan, profesional informasi, dosen dan peneliti. Kurasi digital bertujuan agar informasi yang dimiliki organisasi tercipta, terkelola, dan terpelihara dengan baik. Sehingga komunitas dapat mengakses informasi sepanjang waktu. Kurasi menghasilkan informasi dan pengetahuan baru. Tidak hanya itu, kurasi digunakan untuk mempromosikan konten yang dimiliki. Oleh karena itu, organisasi seperti perpustakaan, arsip, perguruan tinggi, dan institusi pemerintah perlu mempersiapkan, menjalankan, dan menggalakan kurasi digital.

Kata kunci: arsip; kurasi; kurasi digital; preservasi; perpustakaan

1. Pendahuluan

Kurasi digital merupakan bidang yang relatif baru, terus berkembang (Beagrie, 2008), dan telah menarik banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Bidang baru ini membutuhkan berbagai sumber daya

untuk mengembangkan infrastruktur teknologi, melatih pustakawan untuk mengatasi tantangan, dan mengembangkan kebijakan terkait layanan kurasi digital (Zareef & Jabeen, 2025). Menurut Higgins (2018), kurasi digital berkembang seiring dengan meningkatnya volume informasi digital yang perlu dikelola dan dilestarikan. Ia menyatakan bahwa kurasi digital tidak hanya merupakan respons teknis terhadap perubahan format informasi, tetapi juga mencerminkan transformasi epistemologis dalam praktik informasi.

Upaya perpustakaan dan arsip dalam melakukan kurasi ditunjukkan dengan mengembangkan dan memperluas koleksi warisan digital, *data sets*, dan bentuk aset digital lainnya untuk menghasilkan data berharga yang memberikan konteks operasional, dan/atau akademik untuk sebagian materi tersebut (Sabharwal, 2015). Europeana, Digital Public Library of America (DPLA), dan BIBFRAME memanfaatkan data terbuka tertaut (*linked open data*) dan kosakata terbuka tertaut (*linked open vocabularies*) untuk mengumpulkan dan mempublikasikan data dalam repositori mereka (Mitchell, 2013 dalam Sabharwal, 2015). ArchiveGrid menggunakan *mashup*-aplikasi web untuk memperlihatkan hubungan data dari beragam sumber untuk menambah nilai data pada repositori. Mereka memerlukan penambahan metadata untuk tujuan *harvesting* (Lewis, 2009 dalam Sabharwal, 2015). Sementara, ASEAN Digital Library menghimpun dan menghubungkan sumber daya digital dari Perpustakaan Nasional di kawasan ASEAN.

Sayangnya terdapat berbagai tantangan dalam penerapan kurasi digital. Zareef & Jabeen (2025) mengkaji layanan kurasi digital pada perpustakaan perguruan tinggi menyoroti perlunya kebijakan dan peningkatan interoperabilitas antar institusi untuk memastikan pengelolaan informasi yang lebih baik. Pasquetto et al. (2025) menegaskan bahwa kurasi digital sering kali dianggap sebagai praktik pelengkap atau tambahan nilai semata, bukan sebagai bagian inti dari produksi pengetahuan. Laksmi et al. (2024) menyebut institusi pemerintah dan perguruan tinggi di Indonesia telah menjalankan pengelolaan data riset, namun belum secara eksplisit melabeli tindakan tersebut sebagai kurasi digital (kurasi data humaniora digital).

Berdasarkan permasalahan di atas, tinjauan literatur mengenai kurasi digital perlu dijalankan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi (1) Hakikat kurasi digital; (2) Permasalahan kurasi digital; (3) Signifikansi kurasi digital; dan (4) Contoh kasus kurasi digital pada perpustakaan dan arsip. Oleh karenanya, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian ilmu perpustakaan dan informasi terutama pada bidang kurasi digital.

2. Metode

Untuk menjawab masalah penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif terutama berdasarkan pada tinjauan literatur. Tinjauan literatur (*literature review*) adalah proses mengkritik, meringkas literatur, dan menarik kesimpulan pada topik atau tema yang relevan yang dipilih (Cronin et al., 2008). Snyder (2019) menambahkan, tinjauan literatur sebagai cara sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya, menunjukkan bukti pada tingkat terkecil, dan mengungkap area-area di mana

penelitian lebih lanjut diperlukan. Tinjauan merupakan komponen penting dalam menciptakan kerangka kerja teoritis dan membangun model-model konseptual.

Pertama, penulis melakukan tinjauan literatur terkait hakikat, permasalahan, dan signifikansi kurasi digital. Setelah mengkaji literatur, penulis akan menganalisis kurasi digital yang dijalankan oleh organisasi. Tahapan selanjutnya adalah mengombinasikan antara literatur yang ada dengan konteks lingkungan perpustakaan dan arsip. Akhirnya, setelah melakukan analisis tinjauan literatur penulis mendapatkan simpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Landasan Teori

Menurut Yakel (2007) kurasi digital sebagai payung dari preservasi digital, kurasi data (*data curation*), manajemen arsip elektronik (*electronic records management*), dan manajemen aset digital (*digital asset management*). Secara sederhana, Beagrie (2008) menjelaskan kurasi digital adalah tindakan untuk memelihara data riset dan materi digital lainnya, sepanjang siklus hidup, dan sepanjang masa (*overtime*), untuk kepentingan saat ini dan masa depan. Proses ini tidak hanya melibatkan pengarsipan digital (*digital archiving*), dan preservasi digital (*digital preservation*), tetapi juga proses penciptaan dan pengelolaan data yang baik, serta penambahan nilai pada data guna menghasilkan sumber informasi dan pengetahuan baru.

Kurasi tidak hanya merujuk perlindungan bahan-bahan di museum dan buku langka perpustakaan, tetapi juga peningkatan, penyesuaian konteks, dan paparan yang efektif kepada kelompok pengguna yang sesuai (Flanders & Munoz, 2011 dalam Sabharwal, 2015). Bhargava (2011) menyebut lima model kurasi konten yang berakar pada praktik pemasaran komersial, namun juga berguna untuk mempromosikan konten warisan budaya dalam lingkungan digital.

- a. *Aggregation* (agregasi): tindakan mengkurasi informasi yang paling relevan. Memerlukan pemilihan konten yang paling relevan untuk dimasukkan ke dalam koleksi digital, pameran virtual, dan publikasi.
- b. *Distillation* (distilasi): proses mengkurasi informasi ke dalam format yang lebih sederhana. Diperlukan untuk memberikan struktur yang lebih jelas dan transparansi pada konten yang dikurasi, meskipun hasilnya tidak perlu sederhana jika digunakan dalam konteks akademik untuk mendukung analisis dan agenda hermeneutik.
- c. *Elevation* (elevasi): kurasi untuk mengidentifikasi tren atau wawasan yang lebih besar. Melibatkan analisis dan interpretasi data dan informasi yang dikumpulkan melalui agregasi dan distilasi.
- d. *Mashup*: penyajian kurasi yang unik untuk menggabungkan dan menggunakan konten yang sudah ada, untuk menciptakan sudut pandang baru. Melibatkan representasi data dalam konteks baru yang beragam.
- e. *Chronology* (kronologi): bentuk kurasi yang menggabungkan informasi historis yang disusun berdasarkan waktu. Melibatkan pembuatan garis waktu untuk analisis historis dan representasi peristiwa yang terkait erat atau longgar.

Perpustakaan dan arsip sama-sama menggunakan model kurasi konten untuk mempromosikan materi warisan budaya. Selain itu, kombinasi model-model ini dapat memungkinkan lembaga warisan budaya untuk menyediakan jenis sumber daya baru. Penggunaan agregasi, kronologi, dan distilasi mungkin cocok untuk museum virtual dan pameran yang berpusat pada tema sejarah, penggunaan garis waktu, peta, dan teknologi visualisasi lainnya seperti peta topik dapat mendukung pekerjaan peneliti (Sabharwal, 2015).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 4 bagian pokok: 1) Hakikat kurasi digital; 2) Permasalahan kurasi digital; 3) Signifikansi kurasi digital; 4) Contoh kasus kurasi digital pada perpustakaan dan arsip.

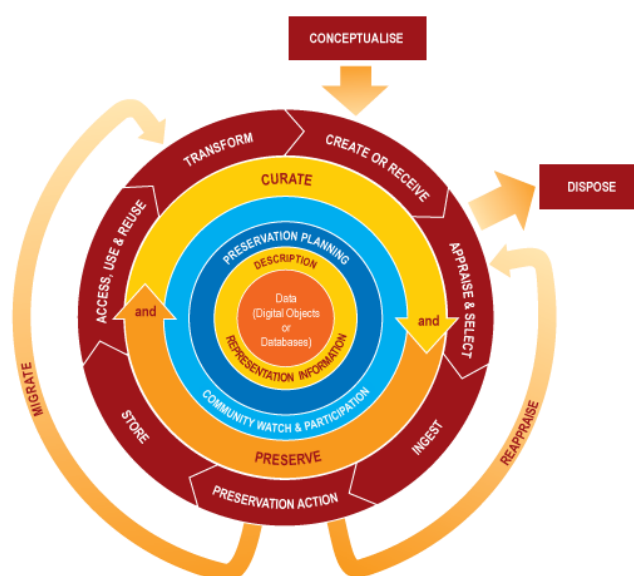
4.1 Hakikat kurasi digital

Istilah kurasi digital (*digital curation*) pertama kali digunakan dalam sebuah seminar *Digital Curation: digital archives, libraries and e-science* yang disponsori *Digital Preservation Coalition and the British National Space Centre*. Seminar ini diadakan di London pada 19 Oktober 2001. Peserta dari berbagai profesi berkumpul selama konferensi untuk membahas masalah mendesak yang terkait dengan peningkatan pelestarian dan pemeliharaan akses informasi digital jangka panjang (Beagrie, 2008). Kurasi digital adalah tindakan yang diambil untuk memilih, mengelola, memelihara, dan menambah nilai pada data digital sepanjang siklus hidupnya (Society of American Archivists, 2024). Kurasi digital adalah pengelolaan dan preservasi data/informasi digital dalam jangka panjang. Kurasi melibatkan pemeliharaan, preservasi, dan penambahan nilai pada data penelitian digital sepanjang siklus hidupnya (Digital Curation Centre, 2024). Kurasi digital sebagai tindakan mengelola konten digital selama siklus hidupnya, untuk menjaga integritasnya, menjamin keasliannya, meningkatkan nilainya dan memastikan bahwa mereka dapat digunakan di masa depan (Zareef & Jabeen, 2025). Kurasi digital adalah tindakan pengarsipan, preservasi, penambahan nilai pada arsip digital sepanjang siklus hidupnya, dan dalam jangka panjang.

Siklus hidup kurasi digital ini merujuk *Digital Curation Centre's (DCC) lifecycle model* – model siklus yang populer (lihat Gambar 1.). Model ini digunakan untuk implementasi program kurasi digital. Dari aktivitas konseptualisasi (*conceptualization*) hingga penilaian (*assessments*). Menurut Higgins (2008), model siklus hidup DCC memberikan kerangka kerja yang sangat baik untuk merumuskan, merencanakan, melaksanakan, dan mempertahankan inisiatif kurasi digital. Model ini terdiri dari tiga jenis aktivitas utama, yakni *full lifecycle actions*, *sequential actions*, dan *occasional actions* (Higgins, 2008).

- a. Aktivitas dasar (*full lifecycle actions*), proses ini berulang di semua tahapan: 1) *Description and representation information* (penyediaan metadata deskriptif agar data bisa dipahami dan digunakan kembali); 2) *Preservation planning* (perencanaan strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan data); 3) *Community watch and participation* (memantau standar dan teknologi serta melibatkan komunitas pengguna dalam proses kurasi); 4) *Curate and Preserve* (menjamin keberlanjutan data secara teknis dan intelektual sepanjang waktu).

- b. Aktivitas rutin (*sequential actions*), tahapan logis yang dilalui data dari penciptaan hingga penggunaan ulang: 1) *Conceptualize* (perencanaan dan perancangan data yang akan dikumpulkan atau dibuat); 2) *Create or Receive* (data dibuat termasuk penambahan metadata atau data diterima dari pencipta atau pengelola arsip); 3) *Appraise and Select* (penilaian apakah data layak dikurasi dan disimpan untuk jangka panjang); 4) *Ingest* (transfer data ke arsip, repositori (*trusted digital repository*), pusat data atau penyimpanan lainnya, dengan mematuhi pedoman, kebijakan dan persyaratan hukum); 5) *Preservation Action* (memastikan data tetap dapat diakses dan digunakan di masa depan); 6) *Store* (data disimpan dengan sesuai standar yang berlaku); 7) *Access, Use and Reuse* (penyediaan akses untuk digunakan dan dimanfaatkan kembali oleh pengguna sesuai hak akses); 8) *Transform* (data diolah ulang, ditingkatkan, atau dikombinasikan untuk menghasilkan pengetahuan baru, contohnya migrasi data ke format berbeda).
- c. Aktivitas pendukung (*Occasional Actions*), dilakukan jika diperlukan: 1) *Dispose* (penghapusan data yang tidak dipilih untuk dikurasi jangka panjang); 2) *Reappraise* (meninjau ulang data yang telah dikurasi untuk menentukan apakah tetap relevan atau perlu dihapus) 3) *Migrate* (memindahkan data ke sistem atau format baru jika teknologi lama sudah usang).



Gambar 1. Model siklus hidup DCC (Higgins, 2008)

4.2 Permasalahan kurasi digital

Meskipun kurasi digital memiliki kerangka jelas, namun dalam pelaksanaan program kurasi digital menghadapi beragam persoalan. Contohnya perlunya kebijakan dan peningkatan interoperabilitas antar institusi, kurasi digital sering dianggap praktik pelengkap atau tambahan nilai semata-bukan sebagai bagian inti dari produksi pengetahuan, dan kurangnya pemahaman mengenai kurasi.

Zareef & Jabeen (2025) mengungkapkan bahwa banyak perpustakaan perguruan tinggi di negara berkembang belum memiliki kebijakan *kurasi digital* yang komprehensif. Ia menunjukkan bahwa perpustakaan di negara berkembang masih dalam tahap awal dalam mengadopsi kurasi digital dibandingkan dengan tren global. Tantangan yang dihadapi perpustakaan meliputi keterbatasan

anggaran dan infrastruktur, kurangnya staf terlatih dalam kurasi digital, serta kendala hukum seperti hak cipta dan kepemilikan data. Sebaliknya, perpustakaan di negara maju seperti Irlandia, Inggris, dan Amerika Serikat telah memiliki kebijakan dan standar operasional yang lebih mapan. Namun, tantangan keusangan teknologi dan isu lisensi masih menjadi perhatian. Ia juga menuturkan, kurangnya pelatihan dan pendidikan profesional menjadi faktor penghambat signifikan di negara berkembang. Kurator digital juga masih kekurangan kompetensi sosial dan meta-kompetensi, seperti kemampuan reflektif, etika informasi, dan keterampilan komunikasi, padahal aspek ini penting dalam kolaborasi dan advokasi internal.

Pasquetto et al. (2025) mengkaji 50 proyek *Open Science* yang muncul selama pandemi, dan menemukan berbagai tantangan dalam kurasi digital. Pertama, hampir semua proyek menggunakan kurasi terutama dalam pengelolaan data, publikasi ilmiah, dan perangkat lunak. Tetapi, jarang ada proyek yang menyebut pekerjaan kurasi digital secara terbuka di website atau dokumen resmi. Kedua, sebagian besar proyek tidak memberikan penjelasan tentang alasan atau landasan di balik keputusan kuratorial yang diambil. Informasi seperti mengapa data tertentu dipilih atau bagaimana suatu konten diklasifikasikan tidak tersedia bagi publik. Selain itu, dari 50 proyek yang dikaji, hanya 6 proyek yang secara jelas mengakui individu atau tim yang bertanggung jawab atas kegiatan kurasi digital. Bahkan dalam proyek yang melibatkan kontributor sukarelawan, hampir tidak pernah diberikan kredit personal. Kredit yang diberikan biasanya bersifat kolektif dan tidak merinci peran masing-masing kontributor. Tidak adanya pengakuan ini menegaskan bahwa pekerja kuratorial sering kali tidak terlihat, baik secara simbolik maupun profesional, meskipun kontribusinya sangat penting terhadap keberhasilan proyek. Penelitian ini menegaskan bahwa kurasi digital sering kali dianggap sebagai praktik pelengkap atau tambahan nilai semata, bukan sebagai bagian inti dari produksi pengetahuan. Kurangnya pengakuan ini berdampak pada tidak adanya jalur karier formal untuk kurator digital, minimnya program pendidikan dan pelatihan profesional, dan rendahnya alokasi dana untuk kegiatan kuratorial dalam proyek OS.

4.3 Signifikansi kurasi digital

Kurasi (data) adalah proses kolaboratif yang melibatkan pustakawan, profesional informasi, dosen, dan peneliti (Shajitha, 2020). Hal ini memerlukan penerapan berbagai keahlian data, mulai dari perencanaan penelitian hingga fase pengelolaan jangka panjang dan pemanfaatan kembali data untuk tujuan baru. Kurasi digital (*digital curation services*) sangat penting dalam meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas sumber daya akademis, terutama karena semakin banyaknya konten digital (Higgins, 2011). Perpustakaan perguruan tinggi harus mengembangkan kurasi yang efektif untuk mengatur dan menyimpan konten digital sehingga fakultas, peneliti, dan mahasiswa dapat mengaksesnya dengan mudah. Praktik kurasi memastikan bahwa hasil penelitian yang berharga tidak hilang dan mudah diakses oleh komunitas akademis (Zareef & Jabeen, 2025).

Kurasi digital krusial dalam menyusun ilmu pengetahuan yang dapat diakses publik. Kurasi memainkan peran sentral dalam menjamin aksesibilitas, keteraturan, dan keberlanjutan data ilmiah. Upaya kolaboratif antara pustakawan, akademisi, dan pengembang teknologi untuk meningkatkan

aksesibilitas data sangat diperlukan (Pasquetto et al., 2025). Kesiapan implementasi kurasi pada institusi pemerintah (lembaga riset) dan universitas yang berada tahap kapasitas tinggi dapat bermanfaat bagi pengembangan profesional yang berfokus pada tren pendidikan, penelitian, dan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi (Laksmi et al., 2024).

Lebih lanjut Anas & Salim (2023) menambahkan kurasi digital merupakan kegiatan penting bagi setiap organisasi, terutama perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan dan penelitian, perguruan tinggi tidak dapat terlepas dari pertumbuhan data dan informasi yang terus meningkat seiring dengan aktivitasnya. Data dari hasil penelitian dan kegiatan operasional perguruan tinggi, seperti hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi, penelitian, dan dokumen arsip penting, merupakan informasi berharga yang harus dijaga, disimpan, dipelihara, dan merupakan aset bagi perguruan tinggi. Pertumbuhan aset informasi dalam berbagai jenis dan format juga menjadi isu penting di era digital saat ini yang memerlukan pengelolaan koleksi digital yang baik dan dapat diakses hingga masa mendatang. Universitas perlu melaksanakan kegiatan kurasi digital untuk melestarikan koleksi informasi digital mereka dan juga meningkatkan nilai koleksi informasi tersebut. Sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut di masa depan.

4.4 Contoh kasus kurasi digital pada perpustakaan dan arsip

Implementasi program kurasi digital pada perpustakaan dan arsip dicontohkan sesuai temuan Laksmi et al. (2024). Ia mengidentifikasi kesiapan repositori institusional di Indonesia dalam menerapkan kurasi data humaniora digital. Temuannya menunjukkan meskipun telah banyak institusi di Indonesia yang mulai menerapkan praktik-praktik kurasi data, namun implementasi kurasi masih mengalami beragam kendala. Institusi yang dimaksud yakni Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Badan Riset Ilmiah Nasional (BRIN), Dreamsea/ UIN SH Jakarta, dan Perpustakaan Universitas Sumatera Utara (USU). Institusi ini telah menjalankan kegiatan pengelolaan data riset, namun belum secara eksplisit mendefinisikannya sebagai kurasi. Hal ini berdampak pada beragamnya tingkat kesiapan institusi dalam mengimplementasikan kurasi digital. Lembaga yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup terhadap manfaat *Digital Humanities* (DH) umumnya menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi.

Ia juga mengungkapkan bahwa repositori DREAMSEA/UIN SH dan BRIN telah berada pada tahap kesiapan tinggi (*high-capacity stage*) dalam kurasi data, baik dari aspek pendanaan, kebijakan, infrastruktur, hingga keterlibatan sumber daya manusia. Di sisi lain, Perpustakaan USU masih berada pada tahap awal (*early stage*). Sementara itu, ANRI yang berada pada tahap yang sudah mapan (*established stage*). Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa tantangan utama, antara lain terbatasnya pendanaan khusus untuk pengembangan infrastruktur dan pelatihan staf kurasi, minimnya kebijakan dan regulasi formal yang mendukung pengelolaan dan pemanfaatan data DH secara sistematis, kurangnya tenaga ahli yang memahami proses dan standar kurasi digital yang sesuai dengan praktik akademik dan ilmiah, serta keterbatasan kolaborasi lintas unit, seperti antara perpustakaan, unit riset, dan fakultas dalam mendukung pemanfaatan data.

5. Simpulan

Kurasi digital melibatkan profesional informasi, pustakawan, dosen, peneliti, kuratorial, dan mengembangkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas data. Kurasi penting bagi setiap organisasi baik perpustakaan, arsip, perguruan tinggi, dan institusi pemerintah. Organisasi ini pada dasarnya berurusan dengan data, konten, arsip, dan informasi. Kurasi diperlukan supaya data dapat terkelola, ditemu balik dengan mudah, dan dilestarikan sepanjang masa. Hasil kurasi dapat berupa produksi dan penyebaran pengetahuan baru yang menghasilkan konteks baru dan interpretasi data yang ada, karya ilmiah, dan materi warisan budaya. Selain itu, kurasi juga menghasilkan konteks yang relevan dengan kumpulan data, koleksi, dan teks corpora, dari repositori seperti periode waktu, lokasi, penulis, asal, dan subjek. Tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, kurasi juga turut mempromosikannya. Akhirnya, organisasi seperti perpustakaan, arsip, perguruan tinggi, dan institusi pemerintah perlu mempersiapkan, menjalankan, dan menggalakan kurasi digital.

Daftar Pustaka

- Anas, A., & Salim, T. A. (2023). Digital curation at the university: Systematic literature review analysis with a bibliometric approach through the scopus database for the period 2012-2022. *Record and Library Journal*, 9(2), 347–358. <https://doi.org/10.20473/rlj.V9-I2.2023.347-358>
- Beagrie, N. (2008). Digital Curation for Science, Digital Libraries, and Individuals. *International Journal of Digital Curation*, 1, 3–16. <https://doi.org/10.2218/ijdc.v1i1.2>
- Bhargava, R. (2011). *The 5 models of content curation*.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38–43. <https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059>
- Digital Curation Centre. (2024). *What is digital curation?* <https://www.dcc.ac.uk/about/digital-curation>
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination b*. Sage Publications.
- Heidorn, P. B. (2011). The emerging role of libraries in data curation and e-science. *Journal of Library Administration*, 51(7–8), 662–672. <https://doi.org/10.1080/01930826.2011.601269>
- Higgins, S. (2008). The DCC curation lifecycle model. *Proceedings of the ACM International Conference on Digital Libraries*, April, 453. <https://doi.org/10.1145/1378889.1378998>
- Higgins, S. (2018). Digital curation: the development of a discipline within information science. *Journal of Documentation*, 74(6), 1318–1338. <https://doi.org/10.1108/JD-02-2018-0024>
- Laksmi, L., Suhendra, M. F., Shuhidan, S. M., & Umanto, U. (2024). The readiness to implement digital humanities data curation of four institutional repositories in Indonesia. *Digital Library Perspectives*, 40(1), 80–95. <https://doi.org/10.1108/DLP-04-2023-0031>
- Lewis, S. (2009). The Repository Mashup Map. In *Library mashups: Exploring new ways to deliver library data*. Information Today, Inc.
- Mitchell, E. T. (2013). Metadata developments in libraries and other cultural heritage institutions. *Library Technology Reports*, 49(5), 5–10.
- Pasquetto, I. V., Abdu, A. A., & Chtena, N. (2025). Essential work, invisible workers: The role of digital curation in COVID-19 Open Science. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 76(4), 703–717. <https://doi.org/10.1002/asi.24965>
- Sabharwal, A. (2015). Digital curation lifecycle in practice. In *Digital curation in the digital humanities: Preserving and promoting archival and special collections*. Chandos Publishing.
- Shajitha, C. (2020). Digital curation practices in institutional repositories in South India: a study. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 69(8–9), 557–578. <https://doi.org/10.1108/GKMC-10-2019-0125>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Society of American Archivists. (2024). *Digital curation*. <https://dictionary.archivists.org/entry/digital-curation.html>
- Yakel, E. (2007). Digital curation. *OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, 23(4), 335–340. <https://doi.org/10.1108/10650750710831466>
- Zareef, M., & Jabeen, M. (2025). A systematic review of digital curation services in academic libraries: navigating policies, skills and challenges. *Digital Library Perspectives*. <https://doi.org/10.1108/DLP-10-2024-0158>